



Pertemuan Budaya Catur Purusa Artha dan *Love of Money* Dalam Persepsi Etika Terhadap Kecurangan Akuntansi

Ni Made Sintya Surya Dewi^{1*} I Gusti Putu Eka Rustiana Dewi² 

^{1,2}Jurusan Akuntansi, Universitas Mahasarwati Denpasar, Denpasar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 2023-05-015

Revised: 2023-05-25

Accepted: 2023-06-05

Available Online: 2023-06-25

Kata Kunci:

Love of money; Budaya Catur Purusa Artha; Persepsi Etis

Keywords:

Love of money; Catur Purusa Artha Culture; Ethical Perception

DOI: <https://doi.org/10.38043/jiab.v8i1.4442>

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti empiris mengenai kemampuan budaya Catur Purusa Artha (CPA) memperlemah pengaruh *love of money* pada persepsi etis kecurangan akuntansi. Etika merupakan topik yang menarik untuk dikaji karena masih banyak kasus pelanggaran etika yang marak terjadi misalnya mengenai kecurangan akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari Indonesia termasuk ke dalam kategori negara yang memiliki korupsi yang tinggi. Berdasarkan survei *Transparency International* menunjukkan skor *Corruption Perception Index* (CPI) Indonesia tahun 2022 adalah 34 serta menduduki peringkat 110 dari 180 negara. Masih rendahnya skor CPI yang diperoleh Indonesia membuat penulis tertarik untuk mengambil topik mengenai persepsi atas kecurangan akuntansi. Persepsi etis dari Kepala LPD dijadikan objek dalam penelitian ini, alasan peneliti menggunakan Kepala LPD sebagai sampel karena merupakan pihak yang memegang peranan penting dalam tiap keputusan di LPD serta persepsi etis dari Kepala LPD terhadap kecurangan akan mempengaruhi segala keputusan yang menyangkut operasional LPD. Penelitian ini menggunakan sampling jenuh, maka dari itu diperoleh 35 orang responden. Penelitian ini menguji hubungan *love of money* dan persepsi etis kecurangan akuntansi serta untuk menguji apakah Budaya Catur Purusa Artha (CPA) dapat memperlemah pengaruh tersebut. Analisis regresi linear sederhana dan MRA digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antar variabel bebas, moderasi serta variabel terikat. Hasil uji analisis data menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh negatif pada persepsi etis kecurangan akuntansi dan budaya CPA tidak mampu memperlemah pengaruh *love of money* pada persepsi etis kecurangan akuntansi. Pentingnya temuan hasil dari penelitian ini dalam konteks akademis yaitu dapat dijadikan sebagai pembuktian yang dapat memperkuat *Fraud Triangle Theory* dan *Theory of Planned Behavior* serta dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh *love of money* dan budaya CPA pada persepsi etis kecurangan akuntansi. Serta manfaat praktisnya yaitu dapat dijadikan bahan masukan bagi Kepala LPD agar dapat

mengendalikan perilaku *love of money* pada persepsi etisnya, karena dari hasil penelitian ini *love of money* terbukti mempengaruhi persepsi etis seseorang.

ABSTRACT

The purpose of this study is to obtain empirical evidence regarding the ability of the Catur Purusa Artha (CPA) culture to weaken the effect of *love of money* on ethical perceptions of accounting fraud. Ethics is an interesting topic to study because there are still many cases of ethical violations that are rife, for example regarding accounting fraud. This can be seen from Indonesia being included in the category of countries with high corruption. Based on the *Transparency International* survey, CPI score for 2022 is 34 and is ranked 110 out of 180 countries. The low CPI score obtained by Indonesia makes the writer interested in taking up the topic of perceptions of accounting fraud. The ethical perception of the Head of the LPD is used as the object of this study, the reason the researcher uses the Head of the LPD as a sample is because he is a party that plays an important role in every decision in the LPD and the ethical perception of the Head of the LPD towards fraud will influence all decisions concerning LPD operations. This study used saturated sampling, therefore 35 respondents were obtained. This study examines the relationship between *love of money* and ethical perceptions of fraud and to examine whether CPA can weaken this effect. Simple linear regression analysis and MRA are used to find out how the relationship between independent variables, moderating and dependent variables is. The results of the data analysis test showed that the *love of money* had a negative effect on ethical perceptions of accounting fraud and CPA was not able to weaken the effect of *love of money* on ethical perceptions of fraud. The importance of the findings of this study in an academic context is that they can be used as evidence that can strengthen the *Fraud Triangle Theory* and *Theory of Planned Behavior* and can support the development of knowledge related to the influence of *love of money* and CPA culture on ethical perceptions of accounting fraud. As well as practical benefits, namely that it can be used as input material for the Head of the LPD in order to be able to control *love of money* behavior in his ethical perceptions, because from the results of this study, *love of money* is proven to influence a person's ethical perceptions.



1. PENDAHULUAN

Etika merupakan topik yang menarik untuk dikaji karena masih banyak kasus pelanggaran etika yang marak terjadi misalnya mengenai kecurangan akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari Indonesia termasuk ke dalam kategori negara yang memiliki korupsi yang tinggi. Berdasarkan survei Transparency International menunjukkan skor *Corruption Perception Index* (CPI) Indonesia tahun 2022 adalah 34 serta menduduki peringkat 110 dari 180 negara. CPI itu sendiri adalah indikator yang digunakan sebagai tolak ukur dalam persepsi atas korupsi pada sektor publik yang dinyatakan dalam rentang skala, 0 berarti sangat korup hingga 100 artinya sangat bersih. Selama satu dekade terakhir ini Indonesia hanya mampu menaikkan skor CPI sebanyak 2 poin. Hal ini menunjukkan tanggapan atas praktik korupsi masih berjalan lambat akibat rendahnya dukungan riil dari pemangku kepentingan ([Transparency Internasional, 2023](#)).

Masih rendahnya skor CPI yang diperoleh Indonesia membuat penulis tertarik untuk mengambil topik penelitian mengenai persepsi atas kecurangan akuntansi. LPD dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan kasus korupsi yang menimpa LPD di Bali juga banyak terjadi. Terdapat beberapa kasus yang menimpa LPD yang ada di Bali misalnya tindak korupsi mantan Ketua LPD Sangeh yang dibantu beberapa pengurus dan karyawan LPD Sangeh berlangsung dalam kurun 2016 hingga 2020. Modus yang dilakukan adalah dengan membuat kredit fiktif di LPD Sangeh. Kerugian yang ditimbulkan mencapai Rp 57,2 miliar lebih ([detikbali, 2023](#)). Kasus lain juga menimpa LPD yang ada di Klungkung, ada dugaan deposito fiktif yang ditemukan oleh Kejari Klungkung terkait kasus dugaan penyelewengan dana LPD Desa Adat Bakas (nusa bali, 2023). Dari hasil penyelidikan terdapat dugaan kerugian keuangan negara yang dialami oleh LPD Bakas sebesar Rp4.242.903.424. Kerugian tersebut dari hasil konfirmasi antara data nasabah yang ada di LPD Bakas dan konfirmasi langsung pada nasabah ([BPK Bali, 2022](#)).

Persepsi etis dari Kepala LPD dijadikan objek dalam penelitian ini, alasan peneliti menggunakan Kepala LPD sebagai sampel karena merupakan pihak yang memegang peranan penting dalam tiap keputusan di LPD serta persepsi etis dari Kepala LPD terhadap kecurangan akan mempengaruhi segala keputusan yang menyangkut operasional LPD. Riset ini menguji persepsi individu atas kecurangan akuntansi yang dipengaruhi oleh love of money serta diperlemah budaya CPA.

Berdasarkan *Fraud Triangle Theory*, *love of money* masuk ke dalam faktor tekanan (*pressure*). *Pressure* itu sendiri adalah dorongan ataupun keinginan orang dalam melakukan kecurangan. Seseorang dapat terpicu bertindak curang karena ada desakan dalam dirinya, yang salah satunya yaitu *love of money*.

Love of money adalah tindakan, keinginan ataupun aspirasi individu akan uang ([Tang dan Chen, 2008](#)). Dewi dan Suartana (2018) menyatakan *love of money* yang tinggi menyebabkan rendahnya persepsi etis dari orang tersebut, begitu pula sebaliknya. Karena orang dengan *love of money* yang tinggi, maka ia akan berupaya bertindak apapun agar kebutuhannya terpenuhi walaupun perbuatan tersebut melanggar etika yang berlaku. Pernyataan ini juga diperkuat dengan hasil penelitian dari [Ningsih, dkk \(2022\)](#) yang menemukan *love of money* berhubungan positif pada indikasi kecurangan. [Darmayanti dan Diatmika \(2022\)](#), [Yetti, dkk \(2022\)](#) serta [Dungir dan Suharli \(2023\)](#) juga menemukan hal serupa yaitu *love of money* dan persepsi etis memiliki arah hubungan negatif. Bertolak belakang dengan yang ditemukan oleh [Selawati dan Tina \(2023\)](#) yang menemukan *love of money* tidak ada kaitannya dengan kecenderungan *fraud accounting*. [Selawati dan Tina \(2023\)](#) menyatakan karena aparatur desa di Kecamatan Gajah kebanyakan lebih menjunjung sifat kehati-hatian dalam menggunakan uang, sehingga persepsi kecintaan uang lebih condong ke arah positif.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti empiris mengenai kemampuan budaya Catur Purusa Artha (CPA) memperlemah pengaruh love of money pada persepsi etis kecurangan akuntansi. Ketidakkonsistenan hasil dari riset terdahulu memicu penulis ingin mengangkat topik ini kembali dengan menambahkan variabel Budaya Catur Purusa Artha sebagai pemoderasi dalam penelitian ini. Catur Purusa Artha berarti tujuan hidup manusia yang terdiri dari dharma, artha, kama, dan moksa. Ajaran CPA memberikan pemahaman bahwa di dalam mencari keseimbangan bukan semata-mata dalam ukuran uang ataupun materi, melainkan mendapatkan kebahagiaan yang abadi ([Sutra, 2020](#)).

Menurut [Ajzen \(1991\)](#) TPB menunjukkan manusia bertindak karena tiga kepercayaan yaitu: a) Behavioral beliefs (b) Normatif beliefs dan c) Control beliefs. Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), budaya Catur Purusa Artha berkaitan dengan *control beliefs*. [Sutra \(2020\)](#) mengungkapkan *love of money* yang disertai dengan pengamalan yang baik dalam nilai budaya Catur Purusa Artha dapat mengurangi dampak negatif *love of money* terhadap kecurangan akuntansi dalam pengelolaan APBDES. [Ningsih, dkk \(2022\)](#) juga memperkuat argumen ini dengan hasil penelitiannya yaitu *love of money* yang diperlemah oleh nilai-nilai Catur Purusa Artha, akan semakin menurunkan kecurangan. Nilai-

nilai luhur dari Catur Purusa Artha hendaknya ada dalam diri pengelola BUMDes karena mampu menekan dampak negatif *love of money* sehingga kecurangan dapat dikurangi.

1.1 Fraud Triangle Theory

Fraud triangle merupakan sebuah teori mengenai alasan mengapa orang melakukan kecurangan yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey. Berdasarkan *Fraud Triangle Theory*, *love of money* masuk ke dalam faktor tekanan (*pressure*). *Pressure* itu sendiri adalah dorongan ataupun keinginan orang dalam melakukan kecurangan. Seseorang dapat terpicu untuk bertindak curang apabila ada desakan dalam dirinya, yang salah satunya yaitu kecintaan akan uang.

1.2 Theory of Planned Behavior

Menurut Ajzen (1991) TPB menunjukkan manusia bertindak karena tiga kepercayaan yaitu: a) *Behavioral beliefs* (b) *Normatif beliefs* dan c) *Control beliefs*.

1.3 Pengaruh *Love of Money* pada Persepsi Etis Kecurangan Akuntansi

Dalam *Fraud Triangle Theory*, *love of money* masuk ke dalam faktor tekanan (*pressure*). *Pressure* itu sendiri adalah dorongan ataupun keinginan orang dalam melakukan kecurangan. Seseorang dapat terpicu melakukan tindak kecurangan apabila ada dorongan dalam dirinya, yang salah satunya yaitu kecintaan akan uang. *Love of money* adalah tindakan, keinginan ataupun aspirasi individu akan uang (Tang dan Chen, 2008). Dewi dan Suartana (2018) menyatakan tingginya *love of money* seseorang menyebabkan rendahnya persepsi etis dari orang tersebut, begitu pula sebaliknya. Ini disebabkan orang yang memiliki *love of money* yang tinggi, maka ia akan berupaya melakukan tindakan apapun agar kebutuhannya terpenuhi walaupun perbuatan tersebut melanggar etika yang berlaku. Pernyataan ini juga diperkuat dengan hasil penelitian dari Ningsih, dkk (2022) yang menemukan *love of money* berhubungan positif pada indikasi kecurangan. Darmayanti dan Diatmika (2022), Yetti, dkk (2022) serta Dungir dan Suharli (2023) juga menemukan hal serupa yaitu *love of money* dan persepsi etis memiliki arah hubungan negatif.

Bertolak belakang dengan yang ditemukan oleh Selawati dan Tina (2023) yang menemukan *love of money* tidak ada kaitannya dengan kecenderungan *fraud accounting*. Selawati dan Tina (2023) menyatakan karena aparatur desa di Kecamatan Gajah kebanyakan lebih menjunjung sifat kehati-hatian dalam menggunakan uang, sehingga persepsi kecintaan uang lebih condong ke arah positif.

H1 : *Love of money* berpengaruh negatif pada persepsi etis kecurangan akuntansi

1.4 Budaya Catur Purusa Artha Memoderasi *Love of Money* pada Persepsi Etis Kecurangan Akuntansi

Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), budaya Catur Purusa Artha berkaitan dengan *control beliefs*. Suta (2020) mengungkapkan *love of money* yang disertai dengan pengamalan yang baik dalam nilai budaya *Catur Purusa Artha* dapat mengurangi dampak negatif *love of money* terhadap kecurangan akuntansi dalam pengelolaan APBDES. Ningsih, dkk (2022) juga memperkuat argumen ini dengan hasil penelitiannya yaitu *love of money* yang diperlemah oleh nilai-nilai Catur Purusa Artha, akan semakin menurunkan kecurangan. Nilai-nilai luhur dari Catur Purusa Artha hendaknya ada dalam diri pengelola BUMDes karena mampu menekan dampak negatif *love of money* sehingga kecurangan dapat dikurangi.

Ajaran CPA memberikan pemahaman bahwa di dalam mencari keseimbangan bukan semata-mata dalam ukuran uang ataupun materi, melainkan mendapatkan kebahagiaan yang abadi. (Sutra, 2020). Adanya tujuan hidup yang terkandung dalam Budaya CPA, seseorang tidak akan bertindak yang dapat merusak tujuan hidupnya, walaupun orang tersebut memiliki *love of money* yang tinggi (Ningsih, dkk; 2022). Trisnawati, dkk (2019) menemukan LPD yang mengaplikasikan nilai CPA dalam usaha bisnisnya dapat memberikan landasan bagi pengurus LPD untuk membuat keputusan struktur modal lebih efektif yang nantinya akan berimbas pada kinerja keuangan LPD. Pengawas LPD yang menerapkan Pararem yang mengandung nilai – nilai CPA dalam pengelolaan risiko LPD menjadi lebih baik dibandingkan dengan yang tidak (Suartana & Jati, 2017)

H2: Budaya Catur Purusa Artha memperlemah pengaruh *love of money* pada persepsi etis kecurangan akuntansi

2. METODE

Persepsi etis dari Kepala LPD dijadikan objek dalam penelitian ini, alasan peneliti menggunakan Kepala LPD sebagai sampel karena merupakan pihak yang memegang peranan penting dalam tiap keputusan di LPD serta persepsi etis dari Kepala LPD terhadap kecurangan akan mempengaruhi segala keputusan yang menyangkut operasional LPD. Penelitian ini menggunakan sampling jenuh, maka dari itu diperoleh 35 orang responden. Hasil penelitian hanya berlaku untuk sampel penelitian dan tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi lain. Dalam pengukurannya, variabel love of money, budaya Catur Purusa Artha dan persepsi etis dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner.

Analisis regresi linear sederhana dan MRA dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel bebas, moderasi serta variabel terikat. Variabel terikat (Persepsi Etis Atas Kecurangan) ini diukur menggunakan kuesioner dari penelitian Dewi dan Suartana (2018) yang meliputi 5 skenario kasus mengenai kecurangan akuntansi. Variabel Bebas (*Love of Money*) ini diukur menggunakan kuesioner dari penelitian Dewi dan Suartana (2018) yang meliputi 5 indikator yaitu *Success, Self Expression, Happiness, Richness* dan *Motivator*. Sedangkan kuesioner yang digunakan untuk mengukur budaya Catur Purusa Artha yaitu menggunakan modifikasi kuesioner dari Saputra (2022) dengan menggunakan indikator *dharma, artha, kama, dan moksa*.

Model persamaan regresinya sebagai berikut: Model persamaan regresi linear sederhana:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e \dots \dots \dots (1)$$

a. Model persamaan MRA:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 X_2 + e \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- Y = Persepsi Etis
- α = Konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi
- X1 = *Love of Money*
- X2 = Budaya Catur Purusa Artha
- X1 X2 = Interaksi antar *Love of Money* dan Budaya CPA
- e = Standard error

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 35 kuesioner yang disebar, semua kuesioner dikembalikan dalam kondisi lengkap sehingga menghasilkan tingkat respon rate penelitian ini sebesar 100% dan *useable response rate* sebesar 100 persen. Berdasarkan hasil uji validitas, setiap pertanyaan dari variabel penelitian ini memperoleh nilai signifikansi < 0,05 yang berarti semua pertanyaan tergolong valid untuk digunakan. Sedangkan berdasarkan uji reliabilitas, nilai keseluruhan *Cronbach's alpha* > 0,70 yang menunjukkan instrumen penelitian dikatakan reliabel.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig dari model persamaan 1 dan 2 bernilai 0,200 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kedua model persamaan berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

No.	Persamaan	N	Asymp. Sig
1	$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e$	35	0,200
2	$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 X_2 + e$	35	0,200

Sumber : data primer diolah (2023)

Dari tabel 2 diketahui nilai signifikansi masing – masing variabel pada kedua model regresi > 0,05 yang berarti model regresi ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

No.	Persamaan	Variabel	Sig.
1	$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e$	X1	0,582
2	$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 X_2 + e$	X1	0,211

Sumber : data primer diolah (2023)

Uji Regresi Linear Sederhana

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e \dots \dots \dots (1)$$

$$Y = 17,568 - 0,117 X_1$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat dibuat suatu interpretasi sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (α) sebesar 17,568 memiliki arti apabila *love of money* dinyatakan nol, maka nilai persepsi etis kecurangan akuntansi adalah 17,568.
- 2) Koefisien regresi (β_1) pada *love of money* sebesar -0,117. Nilai negatif memiliki arti arah hubungan, jika *love of money* naik sebesar satu satuan, maka pada persepsi etis kecurangan akuntansi sebesar 0,117 satuan.
 - a. Nilai koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R Square) dalam penelitian ini sebesar 0,140. Hal ini berarti sebesar 14,0% variabel terikat (persepsi etis) dapat dijelaskan *love of money*. Sedangkan sisanya sebesar 86,0% dipengaruhi oleh variabel lain.

b) Pengaruh variabel secara parsial (Analisis t-test)

Berdasarkan Tabel 3, *love of money* memiliki t-hitung sebesar -2,318 dan nilai signifikansinya sebesar 0,027 (<0,05) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa variabel *love of money* berpengaruh negatif pada persepsi etis kecurangan akuntansi Kepala LPD se-kota Denpasar. Hal ini berarti semakin tinggi *love of money* Kepala LPD maka semakin rendah persepsi etis Kepala LPD dalam melihat tindak kecurangan akuntansi. Ini disebabkan orang yang memiliki *love of money* yang tinggi, maka ia akan berupaya melakukan tindakan apapun agar kebutuhannya terpenuhi walaupun perbuatan tersebut melanggar etika yang berlaku. Pernyataan ini juga diperkuat dengan hasil penelitian dari Darmayanti dan Diatmika (2022), Yetti,dkk (2022) serta Dungir dan Suharli (2023) yang menemukan hal serupa yaitu *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis. Hasil ini juga sesuai dengan *Fraud Triangle Theory*, *love of money* masuk ke dalam faktor tekanan (*pressure*). *Pressure* itu sendiri adalah dorongan ataupun keinginan orang dalam melakukan kecurangan. Seseorang dapat terpicu melakukan tindak kecurangan apabila ada dorongan dalam dirinya, yang salah satunya yaitu kecintaan akan uang.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	Sig.	
		B	Std. Error	Coefficients		
				Beta	t	
1	(Constant)	17,568	2,370		7,412	,000
	X1	-,117	,050	-,374	-2,318	,027
a. Dependent Variable: Y						
Model Summary						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate		
1	,374 ^a	,140	,114	4,05698		
a. Predictors: (Constant), X1						

Uji Regresi *Moderated Regressions Analysis* (MRA)

Tabel 4. Hasil Uji Regresi *Moderated Regressions Analysis* (MRA)

Model Summary						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate		
1	,394 ^a	,155	,073	4,14887		
a. Predictors: (Constant), X1X2, X2, X1						
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14,817	5,557		2,666	,012
	X1	-,042	,303	-,135	-,139	,891
	X2	,067	,118	,153	,569	,573
	X1X2	-,001	,003	-,365	-,397	,694
a. Dependent Variable: Y						

Berdasarkan Tabel 4 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 X_2 + e \dots (2)$$

$$Y = 14,817 - 0,042X_1 + 0,067X_2 - 0,001X_1X_2$$

Dari persamaan di atas, koefisien moderasi (β_3) sebesar -0,001 mengindikasikan bahwa apabila interaksi budaya CPA dan *love of money* meningkat satu satuan maka pengaruh *love of money* pada persepsi etis kecurangan akuntansi akan menurun sebesar 0,001 satuan. Pada penelitian ini koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,155. Hal ini berarti sebesar 15,5% variabel terikat (persepsi etis) dapat dijelaskan oleh variabel *love of money* serta dimoderasi oleh budaya CPA. Sedangkan sisanya sebesar 84,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

Variabel moderasi Budaya CPA memiliki koefisien regresi sebesar -0,001 dan nilai signifikansinya sebesar 0,694 ($>0,05$) yang berarti H_0 diterima dan H_2 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa budaya Catur Purusa Artha tidak mampu memoderasi pengaruh *love of money* pada persepsi etis kecurangan akuntansi. Hal ini dikarenakan *love of money* merupakan faktor internal dalam diri seseorang atau dorongan dalam diri seseorang terhadap kecintaan orang tersebut akan uang yang dapat menurunkan persepsi orang dalam melihat kecurangan sedangkan budaya CPA merupakan faktor eksternal dalam diri seseorang. Budaya CPA yang diterapkan pada LPD tidak cukup kuat untuk dapat menahan dorongan *love of money* dalam diri seseorang.

4. SIMPULAN

Etika merupakan topik yang menarik untuk dikaji karena masih banyak kasus pelanggaran etika yang marak terjadi misalnya mengenai kecurangan akuntansi. Berdasarkan survei Transparency International menunjukkan skor *Corruption Perception Index* (CPI) Indonesia tahun 2022 adalah 34 serta menduduki peringkat 110 dari 180 negara. Masih rendahnya skor CPI yang diperoleh Indonesia membuat penulis tertarik untuk mengambil topik penelitian mengenai persepsi atas kecurangan akuntansi. Kesimpulan dari riset ini yaitu: 1) *Love of money* berpengaruh negatif pada persepsi etis kecurangan akuntansi, semakin tinggi *love of money* yang dimiliki oleh Kepala LPD maka semakin rendah persepsi etis Kepala LPD dalam melihat tindak kecurangan akuntansi. 2) Budaya Catur Purusa Artha CPA tidak mampu memperlemah *love of money* pada persepsi etis kecurangan akuntansi. Hal ini dikarenakan *love of money* merupakan faktor internal dalam diri seseorang atau dorongan dalam diri seseorang terhadap kecintaan orang tersebut akan uang yang dapat menurunkan persepsi orang dalam melihat kecurangan sedangkan budaya CPA merupakan faktor eksternal dalam diri seseorang. Budaya CPA yang diterapkan pada LPD tidak cukup kuat untuk dapat menahan dorongan *love of money* dalam diri seseorang. Dari simpulan tersebut penulis memberikan saran yaitu, dikarenakan *love of money* terbukti dapat mempengaruhi persepsi etis kepala LPD atas kecurangan namun budaya CPA terbukti tidak berhasil memperlemah pengaruh tersebut, peneliti lain dapat meneliti variabel lain yang kemungkinan dapat mengontrol *love of money*

seseorang misalnya saja variabel Tri Kaya Parisudha.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- BPK Bali. 2022. Korupsi LPD Desa Adat Bakas Mencapai 42 Miliar Rupiah. <https://Bali.Bpk.Go.Id/Korupsi-Lpd-Desa-Adat-Bakas-Mencapai-42-Miliar-Rupiah/>. (Diakses Pada Bulan Juni 2023).
- Darmayanti, Ni Komang Deasy Dan I Putu Gede Diatmika. 2022. Pengaruh Love Of Money, Gender Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*. Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 13 No : 04. 1369-1378.
- Detikbali. 2023. Korupsi Rp 57,2 Miliar, Eks Ketua LPD Sangeh Dituntut 18,5 Tahun . <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-6666953/korupsi-rp-572-miliar-eks-ketua-lpd-sangeh-dituntut-185-tahun>. (Diakses Pada Bulan Juni 2023).
- Dewi, N. M. S. S., & Suartana, I. W. (2018). Tri Hita Karana Culture as a Moderate Influence of the Love of Money on Ethical Perception of Fraudulent Accounting Practices. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 40(2), 124–138. Retrieved from <https://www.gssr.org/index.php/JournalOfBasicAndApplied/article/view/9158>
- Dungir ,Rolanto Dan Suharli Manoma. 2023. Pengaruh Pengetahuan Etika, *Love Of Money* Dan *Machiavellian* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Hein Namotemo. *Jurnal TRUST Riset Akuntansi*. Vol 10, No 2. Hal 1 – 20.
- Ningsih, K. R. R., & Budiarta, K., Sujana, I. K., Putra, I. N. W. A. (2022). Budaya *Catur Purusa Artha* Memoderasi *Love Of Money* Dan Sifat *Machiavellian*, Terhadap Indikasi *Fraud*. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(7), 1812-1827
- Nusa Bali. 2023. Jaksa Temukan Deposito Fiktif LPD Bakas. <https://www.nusabali.com/berita/140278/jaksa-temukan-deposito-fiktif-lpd-bakas>. (Diakses Pada Bulan Juni 2023).
- Robbins, S.P Dan Judge, T.A. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saputra, I Gede Hendra Eka (2022) *Pengaruh Kepribadian, Self Efficacy Dan Locus Of Control Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Akuntansi Pada Koperasi Simpan Pinjam Di Kota Denpasar Dengan Budaya Catur Purusa Artha Sebagai Variabel Moderasi*. Masters Thesis, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Selawati, Anita Dan Tina Martini. 2023. Kecenderungan *Fraud Accounting: Love Of Money*, Religiusitas, Dan *Machiavellian* Pada Pemerintah Desa Se-Kecamatan Gajah. *JEBISKU: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Kudus*. Vol 1 No 2. 132-143.
- Suartana, I. W., & Jati, I. K. (2017). Risk Based Internal Audit Based On Culture (Case Study At LPD Desa Adat Pecatu In Bali). *Journal Of Economics And Sustainable Development*, 8(18), Pp.190-200. <https://iiste.org/journals/Index.Php/JEDS/Article/View/38985>
- Sutra. (2020). *Catur Purusa Artha* Moderates The Influence Of *Love Of Money* On Accounting *Fraud*. *Journal Of Advanced Research In Dynamical And Control Systems*, 12(7), Pp.24-31. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I7/20201980>.
- Tang, T.L.P. And Chen, Y.J. 2008. Inteligence Vs Wisdom: The Love Of Money, Machiavellianism And Unethical Behavior Across College Major And Gender. *Journal Of Business And Ethic*. 82 (1). Pp.1-26.

- Transparency Internasional. 2023. Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2022. <https://Ti.Or.Id/Indeks-Persepsi-Korupsi-Indonesia-2022-Mengalami-Penurunan-Terburuk-Sepanjang-Sejarah-Reformasi/>. (Diakses Pada Bulan Juni 2023).
- Trisnawati, Ni Luh De Erik, Gede Widiadnyana Pasek Dan Riana Dewi Kartika. 2019. Nilai Catur Purusa Artha Dan Struktur Modal Sebagai Kunci Maksimalisasi Kinerja Keuangan Di Lpd Kabupaten Buleleng. Sintesa Prosiding 2019. 497 – 504.
- Yetti, Febri Delmi Dan Erwinda Mawarni. 2022. Pengaruh Love Of Money, Machiavellian, Religiusitas Dan Idealisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. JIMBIS. Vol 1 No 2.